



Evaluasi Sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Embung KIPP (IKN)

Abstrak

Di setiap kegiatan atau pekerjaan konstruksi sudah tentu memiliki risiko potensi bahaya dan penyakit tertentu. Hal ini adalah hal yang tidak dapat dihindarkan namun dapat di kendalikan, pengendalian risiko potensi bahaya dan penyakit akibat kerja sangat penting guna menunjang efisiensi dan efektifitas para man power atau tenaga kerja agar dapat bekerja dengan optimal. Tentunya apabila hal ini terabaikan atau luput dari pantauan dan atau kendali, sehingga menyebabkan terjadi kendala dalam proses pelaksanaan pekerjaan maka tentu akan berdampak pada kualitas dan kuantitas dari biaya atau anggaran, waktu atau jadwal pelaksanaan (*schedule*), dan target mutu yang akan dicapai. Oleh karena itu melakukan evaluasi sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan hal yang wajib terlaksana dan terus dimutakhirkan guna mendapatkan hasil yang optimal. Manajemen risiko meliputi langkah-langkah yang terkait usaha pelaksanaan perencanaan manajemen risiko, identifikasi, tanggapan, dan monitoring serta pengawasan pada suatu proyek. Semua proses/langkah-langkah tersebut harus selalu diperbaharui (*update*) selama siklus proyek berjalan.

Kata kunci: manajemen risiko

Abstract

Every activity or construction work certainly carries the risk of certain potential dangers and diseases. This is something that cannot be eliminated but can be controlled. Controlling the risk of potential hazards and work-related diseases is very important to support the efficiency and effectiveness of man power or the workforce so that they can work optimally. Of course, if this is neglected or escapes monitoring and/or control, causing problems in the work implementation process, it will certainly have an impact on the quality and quantity of costs or budget, time or implementation schedule (schedule), and the quality targets to be achieved. Therefore, evaluating the occupational health and safety (K3) system is something that must be carried out and continuously updated in order to obtain optimal results. Risk management includes steps related to efforts to implement risk management planning, identification, response, and monitoring and supervision on a project. All these processes/steps must always be updated during the project cycle.

Keyword: Risk Management



Pendahuluan

Salah satu core values atau nilai-nilai utama individu atau organisasi ialah mencari laba hasil usaha ataupun kontribusi hasil usaha berdasarkan target yang disepakati dan atau disetujui oleh para pimpinan dan pihak-pihak yang terkait, namun pada setiap kegiatan usaha jasa konstruksi akan selalu muncul dua hal yang berdampingan, hal yang pertama ialah potensi atau peluang untuk memperoleh keuntungan, laba ataupun profit hasil usaha jasa konstruksi. Dan hal yang kedua merupakan kebalikan dari hal yang pertama ialah potensi risiko menderita kerugian yang akan menyebabkan berbagai masalah yang akan timbul karenanya. Menurut mcintyre, gentges & cranley (2013) kesuksesan proyek konstruksi sangat tergantung dari kemampuan manajer proyek dalam mengelola risiko yang terjadi. Tidak sedikit usaha jasa konstruksi yang mengalami kegagalan maupun kerugian. Kegagalan atau kerugian dalam jasa konstruksi sebagian besar disebabkan oleh ketidaktepatan dalam me-ngambil keputusan dalam menangani risiko. Idealnya keputusan diambil berdasarkan data dan informasi yang lengkap, beberapa kerugian juga dapat disebabkan oleh ketidak efisiensi dalam mengelola sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Misalnya terdapat kejadian kecelakaan kerja (*accident*) yang dialami oleh pekerja dilapangan maka ia harus dirawat terlebih

dahulu sehingga waktu yang digunakan untuk bekerja harus terhambat. Secara langsung ini akan berpengaruh terhadap progres dilapangan, terlebih lagi apabila yang mengalami kecelakaan kerja adalah tenaga yang terlatih dan tenaga yang keahliannya dibutuhkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK3 sangat penting untuk dikendalikan dan terus dilakukan evaluasi guna memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan kondisi situasi serta peraturan dan undang-undang yang telah diatur, ditetapkan dan berlaku. SMK3 ialah sebagai bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Namun kenyataannya dalam dunia usaha jasa konstruksi sebagian besar keputusan harus diambil dengan cepat dan tanpa data serta informasi dan data yang lengkap. Hal ini menimbulkan ketidakpastian atau ketidakcocokan pengambilan keputusan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian SMK3 menurut para ahli salah satunya adalah mangkunegara (2002) beliau memberikan pengertian SMK3 adalah suatu pemikiran yang berupaya menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik bersifat jasmani (fisik) maupun rohani (jiwa/psikis) tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya terhadap hasil karya dan budaya dengan tujuan agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur, sedangkan menurut pp no. 50 tahun 2012, peraturan pemerintah tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, di dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1, yang dimaksud dengan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka mengendalikan resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman,

efisiensi dan produktif. Prinsip dasar sistem manajemen K3 yang di terapkan di proyek embung KIPP (Kawasan Inti Pusat Pemerintahan) mengacu pada peraturan menteri PUPR No. 10 tahun 2021 mengatur tentang pedoman sistem manajemen keselamatan konstruksi. Sumber BN.2021/No.286, jdih.pu.go.id : 38 hlm. Berdasarkan BAB II tentang penerapan SMKK di pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa setiap pengguna jasa dan penyedia jasa didalam penyelenggaraan jasa konstruksi harus menerapkan SMKK (Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi). SMKK bertujuan untuk menjamin keselamatan konstruksi yaitu pemenuhan standar keamanan, keselamatan, kesehatan dan keberlanjutan yang menjamin keselamatan keteknikan konstruksi. Berikut merupakan gambaran alur penerapan SMKK :



Sumber: Paparan A2K4, 2020

Gambar 1. Alur Dokumen Penerapan SMKK (Sumber Paparan A2K4, 2020)

Dari gambar diatas diperlihatkan alur dokumen penerapan SMKK secara umum, beserta susunan dokumen yang harus disiapkan dan pihak yang terkait dalam penyiapan dokumen tersebut. Dalam pengamatan penulis dari beberapa proyek yang telah dilalui baik itu dalam periode singkat maupun menengah terdapat beberapa *insident* dan *accident* yang pada umumnya sering terjadi. *Insident* merupakan kejadian dari sesuatu hal yang

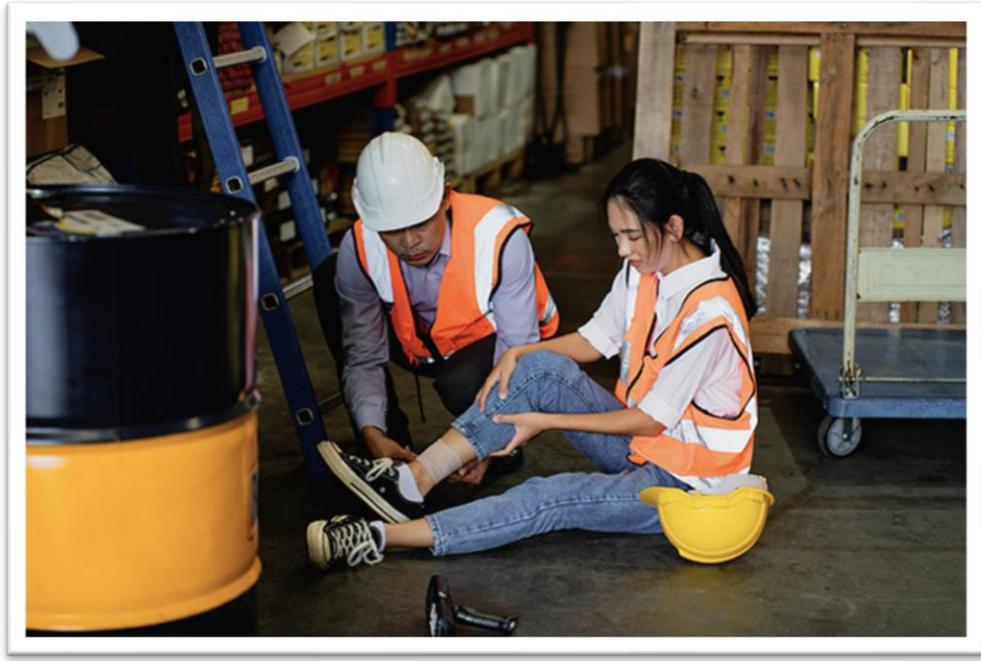
terjadi atau dapat juga diartikan sebagai kejadian yang tak terduga yang tidak menyebabkan cedera atau penyakit serius, tetapi dapat mengakibatkan kerusakan properti atau kerugian material sebagai contoh, *dump truk* yang membawa muatan material tergelincir masuk kedalam parit menyebabkan *body* penyok dan kerusakan lainnya. Berikut ilustrasi contoh *insident* pada *dump truk* :



Gambar 2. *insident* pada *dump truk*
(Sumber Kupastuntas.com)

Sedangkan Accident merupakan kejadian tak terduga yang mengakibatkan cedera serius atau sakit pada karyawan dan juga dapat mengakibatkan kerusakan properti, misalnya pekerja yang terpeleset dan

terjatuh dikarenakan berjalan di tempat yang licin, berikut merupakan contoh gambar pekerja yang terpeleset dan terjatuh :



Gambar 3. *Accident* Pada Pekerja
(Sumber protec.cermati.com)

Yang terakhir ialah *nearmiss* yaitu kecelakaan yang nyaris / hampir tidak bisa dihindari. Sebagian institusi menyebut

nearmiss dengan close-call atau near-collision, berikut contoh ilustrasi gambar kejadian *nearmiss* :



Gambar 4. Kejadian *Nearmiss* Pada Pekerja
(Sumber : pakki.org)

Hal diatas hampir sebagian besar terjadi dikarenakan oleh 2 sebab, yaitu *unsafe condition* dan *unsafe action*, *unsafe condition* ialah kondisi – kondisi yang tidak aman dan berbahaya bagi para pekerja, sedangkan *unsafe action* ialah segala

tindakan manusia yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan pada diri sendiri maupun orang lain. Berikut beberapa gambar ilustrasi 2 kondisi atau keadaan tersebut :



Gambar 5. *Unsafe Action*
(Sumber : safetysignindonesia.id)



Gambar 6. *Unsafe Condition*
(Sumber : stock.adobe.com)



Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa yang saya lakukan di proyek ini, evaluasi sistem K3 terus dilakukan dan ditingkatkan dalam upaya meminimalisir potensi insident dan accident yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja, peran aktif petugas K3 dari kalangan hulu sampai hilir sangat berperan terhadap pencegahan potensi bahaya dan risiko yang dapat terjadi, namun di beberapa pengamatan yang saya temui terdapat beberapa masalah yang terjadi khususnya di lapangan, berikut beberapa masalah yang terjadi dilapangan :

- Kepedulian beberapa pekerja terhadap APD yang telah disiapkan untuk digunakan sebagai pelindung ketika melakukan pekerjaan.
- Para pekerja cenderung enggan untuk menggunakan apd yang telah disediakan dikarenakan beberapa alasan, yang pertama penggunaan helem, beberapa pekerja menyatakan bahwa penggunaan helem malah akan

menghambat pergerakan dari pekerja, membuat kepala terasa lebih berat dikarenakan terdapat beban dikepalanya, pandangan yang terbatas dan merasa gerah ketika menggunakan helem.

- Beberapa pekerja juga enggan menggunakan masker ketika bekerja di tempat yang berdebu dengan alasan bahwa masker malah membuat sirkulasi pernafasan mereka terhambat ataupun gerah.
- Beberapa pekerja juga enggan menggunakan sarung tangan pekerja dengan alasan karena panas dan gampang basah ketika bekerja di tempat yang terdapat air, serta menghambat pergerakan dari pekerja.

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa contoh foto dokumentasi penggunaan APD yang tertib dan dapat menjadi panutan :



Gambar 7. Para Pekerja yang Sedang Melakukan Inspeksi Alat
(Sumber : Proyek Embung KIPP)

Terdapat beberapa cara atau hal untuk melakukan pengendalian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, di proyek embung KIPP telah melakukan pengendalian pengelolaan kesehatan kerja, misalnya :

1. Melakukan *safety induction* kepada seluruh pekerja, tamu, dan orang yang akan melakukan aktifitas di proyek embung KIPP ketika awal dilakukan mobilisasi.
2. Secara berkala melakukan kegiatan *safety talk* atau *toolbox meeting* sebelum melakukan aktifitas pekerjaan sebagai pengingat potensi bahaya yang ada ketika melakukan pekerjaan dan biasanya dilakukan juga doa sebelum memulai pekerjaan agar terhindar dari marabahaya (menurut keyakinan masing-masing).
3. Pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemeriksaan kesehatan khusus, pencegahan penyakit menular dan penyakit akibat kerja. Pada saat awal mobilisasi pekerja dari pihak K3 telah melakukan

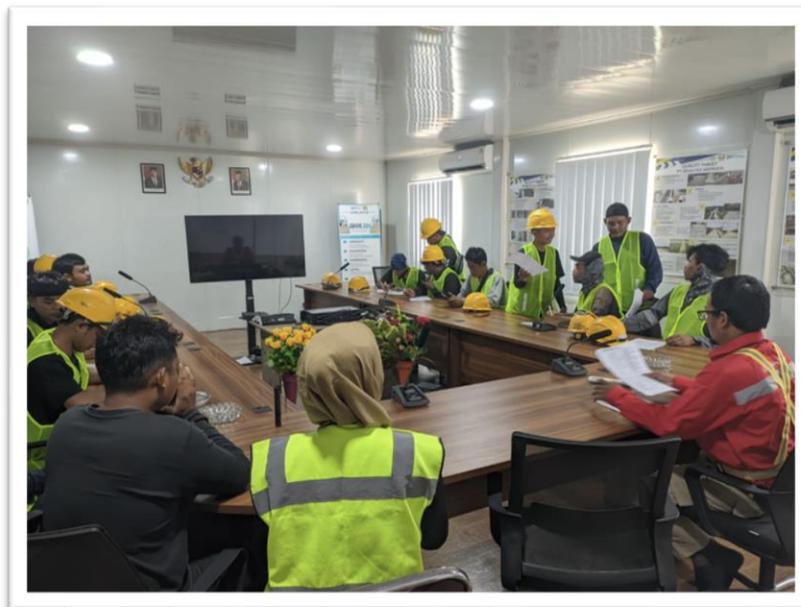
pemeriksaan kesehatan di awal, misalnya pengecekan kadar gula, kandungan kolesterol, tekanan darah dan lain-lain yang dilakukan secara berkala dalam kurun waktu atau periode tertentu, begitu pula dengan penyakit menular.

4. Pemberantasan penyakit menular dan berbahaya Dilakukan identifikasi bahaya kesehatan dengan melakukan tindakan pencegahan yaitu, pencegahan demam berdarah dengan melakukan kegiatan *Fogging* yang berkoordinasi dengan puskesmas terdekat, HIV/AIDS dengan melakukan tindakan pencegahan melalui sosialisasi sesuai peraturan yang ada, dan penyakit epidemik lainnya, dilakukan juga Peningkatan kesegaran jasmani untuk menjamin kebugaran pekerja dengan cara melakukan senam kebugaran jasmani dan atau kegiatan lainnya.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan di embung KIPP :



Gambar 8. Para Pekerja yang Sedang melakukan *safety talk* atau *toolbox meeting*
(Sumber : Proyek Embung KIPP)



Gambar 9. Kegiatan *safety Induction* Kepada Para Pekerja
(Sumber : Proyek Embung KIPP)



Gambar 10. Pelatihan Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran
(Sumber : Proyek Embung KIPP)



Gambar 11. Kegiatan Pengecekan Kesehatan Oleh K3
(Sumber : Proyek Embung KIPP)

Penutup

(Kesimpulan)

Dengan melihat dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan beberapa point antara lain ialah :

- 1) Penerapan upaya penanggulangan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di proyek pembangunan embung KIPP telah dilakukan berdasarkan peraturan

yang permen PUPR nomor 10 tahun 2021.

- 2) Faktor yang mempengaruhi ketertiban penggunaan APD datang dari man power itu sendiri, dan perlu dilakukan pengontrolan dan pengendalian yang lebih lagi guna untuk lebih menertibkan lagi para man power.

(Saran)

- 1) Melakukan inovasi yang kreatif dalam hal menertibkan para pekerja dalam menggunakan APD, yang menyebabkan kepedulian dan kesadaran para pekerja atau man power itu timbul dari dalam dirinya sendiri. Misalnya memberikan *reward* atau penghargaan terhadap pekerja yang tertib menggunakan APD contohnya meberikan hadiah berupa makanan, kaos, atau uang kepada pekerja yang terpilih, begitu

pula sebaliknya, memeberikan *punishman* atau hukuman yang mendidik kepada para man power yang tidak senang dengan ketertiban APD. Bisa berupa kewajiban berfoto dengan lengkap menggunakan APD tertentu dengan gaya yang unik, lalu dikirimkan ke petugas K3 di waktu tertentu setiap hari dalam jangka waktu atau priode tertentu.

Daftar Pustaka

McIntyre, M., Gentges, D & Cranley, P.D. 2013. The Basics of Risk Management in Construction Contracts. Published On: Monday, September 16, [http:// enewsletters.construction exec.com/ riskmanagement /2013/09/](http://enewsletters.constructionexec.com/riskmanagement/2013/09/)

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.